

NILAI BUDAYA DALAM SYAIR ROKAN HILIR KARANGAN AHMAD DARMAWI

Yeni Maulina

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Pos-el: ymaulina@gmail.com

Abstract

This study closely motivated by the existence and the diversity of cultural values found in literary works. One of the old literary works that has cultural value is poetry (syair). Syair Rokan Hilir written by Ahmad Namawi obtained a descriptive overview of the cultural values include values of faith, gratitude, respecting each other, helping each other, keeping honors, leadership, deliberation, fairness, and politeness.

Keywords: *poetry, cultural values, national character building*

Abstrak

Penelitian ini erat dilatarbelakangi oleh keberadaan dan keberagaman nilai-nilai budaya yang terdapat pada karya sastra. Salah satu karya sastra lama yang mengandung nilai budaya adalah syair. Dalam syair Rokan Hilir yang ditulis oleh Ahmad Darmawi diperoleh gambaran secara deskriptif tentang nilai-nilai budaya sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai budaya tersebut mencakup nilai keimanan, syukur nikmat, menghargai, tolong-menolong, menjaga kehormatan, jiwa kepemimpinan, musyawarah, keadilan, dan kesopanan.

Kata kunci: syair, nilai budaya, pembangunan karakter bangsa

naskah masuk : 15 Januari 2015
naskah diterima : 20 Februari 2015

1. Pendahuluan

Penggalan karya sastra lama yang ada di Riau, khususnya sastra lama mampu menerjemahkan masa lampau yang indah melalui sebuah karya yang agung. Hal ini terjadi karena hadirnya para punggawa sastra yang membuat karya indah dalam bentuk kesenian (baca:sastra). Hal ini sependapat dengan Dwi Susanto (2012:10) yang menyatakan bahwa sastra dipandang sebagai produk budaya satu masyarakat. Sastra dalam konteks ini direpresentasikan sebagai hasil dari pergulatan batin pengarang dan ekspresi dari perasaan pengarang sebagai

wakil masyarakatnya atau sebagai individu yang menjadi bagian dari masyarakat.

Syair Rokan Hilir karangan Ahmad Darmawi berusaha mencoba membangun ingatan sejarah terbentuknya Rokan Hilir melalui syair yang indah serta bermakna. Darmawi sebagai penulis mencoba memulai dengan bagian *muqaddimah* (bait:001—008), Awal Mula Sejarah Rokan Hilir (bait:009—036), Kemaharajaan Melayu Riau (bait:037—052), Kerajaan di Wilayah Rokan Hilir dibagi menjadi a) Kerajaan Rokan (bait:053—164); b) Kerajaan Pekaitan (bait:165—232); c) Kerajaan Bangko (bait:233—256); d) Kerajaan Tanah Putih (bait:257—268); e) Kerajaan

Kubu (bait:269—308), Hubungan Rokan Hilir dengan Kerajaan Siak (bait:309—340), Portugis memasuki Rokan Hilir (bait:341—372), Rokan Hilir zaman penjajahan Belanda (bait:373—432), Rokan Hilir zaman pendudukan Jepang (bait:433—476), Rokan Hilir di masa revolusi kemerdekaan (bait:477—524), Rokan Hilir di era kemerdekaan (bait:525—552), Rokan Hilir di era otonomi (bait:553—596), Natijah (bait:597—662), dan Khatimah (bait:663—666). *Syair Rokan Hilir* ini berusaha memaparkan riwayat sejarah yang panjang dalam proses terbentuknya hingga berkembang sampai saat ini. Penggalan syair ini akan menghasilkan pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Menurut Alwi dalam Jaruki (1999:iii) menyatakan bahwa dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung pada sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan hilang dalam kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu diperlukan usaha menumbuhkembangkan kemampuan mengangkat nilai-nilai warisan budaya lama yang terdapat dalam sastra lama, antara lain melalui syair.

Masalah nilai-nilai budaya ini memang perlu diperkenalkan dan penting untuk diajarkan. Hal ini terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Pada uraian tersebut terlihat jelas bahwa antara pendidikan dan kebudayaan saling berkontribusi. Hal ini dihubungkan dengan kajian nilai budaya yang menjadi penting dan harus mendapat perhatian. Dengan mengkaji aspek nilai budaya, kita dapat menyelami beberapa gejala yang berpengaruh penting dalam proses pendidikan, sebab melalui pendidikan nilai budaya itu dapat diawetkan. Dengan demikian, nilai itu tidak akan hilang, melainkan tetap dipertahankan dan tetap dilestarikan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis ingin menelaah karya sastra lama, yaitu *Syair Rokan Hilir* karangan Ahmad Darmawi dengan kajian mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat pada syair tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Ratna (2007:39), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian. Metode analisis deskriptif digunakan untuk membantu mengidentifikasi dan memaparkan unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian. Sudjana dan Ibrahim (2007:64) mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian pada saat penelitian berlangsung.

Nilai budaya menurut Hamidy (1999:191) adalah seperangkat norma atau kaidah kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemahaman nilai-nilai budaya yang ada di setiap daerah yang telah disepakati. Dinyatakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:783) bahwa nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan

karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Dalam Wikipedia dijelaskan hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya sebagai berikut.

- 1) Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas).
- 2) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan dan moto tersebut.
- 3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem tata kelakuan lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti peraturan, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya tersebut.

Menurut pandangan Koentjaraningrat (1990:5), kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

- 1) Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada perbuatan manusia dalam masyarakat, yang disebut dengan “adat tata kelakuan”;
- 2) Keseluruhan aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong royong dan kerja sama;
- 3) Benda-benda hasil karya manusia yang disebut “kebudayaan fisik”, misalnya pabrik baja, Candi Borobudur, pesawat udara, komputer, dan kain batik.

Selanjutnya Hamidy (1993:46) menyatakan dalam khazanah budaya melayu ada tiga nilai budaya yaitu: pertama, nilai agama yang mengajarkan orang untuk menjalankan syariat agama, mematuhi, dan melaksanakan ajaran agama bersumber kepada Alquran dan sunah nabi; kedua, nilai adat yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang mempunyai sanksi dalam pelanggaran; ketiga, nilai tradisi yang bertindak mengatur hubungan manusia dengan alam. Serangkaian nilai budaya tersebut saling berkaitan dan masih dipegang teguh oleh masyarakat melayu. Dalam memahami ketiga konsep nilai budaya tersebut terlihat bahwa nilai agama memiliki tempat tertinggi kualitasnya sebagai nilai yang dipakai oleh orang Melayu.

Dari beberapa pengertian tentang nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesuatu dianggap bernilai apabila arah pilihan ditujukan pada yang baik, yang menarik, dan yang dibolehkan, karena manfaatnya bagi manusia dan inilah yang diinginkan manusia dalam hidup bermasyarakat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma yang semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Tenas Efendy (2004:vii) menyatakan di antara berbagai kekayaan seni budaya Melayu, syair merupakan ekspresi budaya yang sangat menonjol setelah pantun. Syair Melayu dilihat dari sudut kebudayaan adalah termasuk salah satu seni dari hasil cipta oleh akal budi manusia. Sastra ini dapat dipakai sebagai

sarana komunikasi dan berfungsi sebagai alat untuk memanasikan emosi, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat, sebagai cetusan kejiwaan, terutama sebagai media dakwah Islam pada kalangan masyarakat Melayu. Kebudayaan Melayu bersifat terbuka dan mampu beradaptasi dengan sistem nilai agama, adat, dan tradisi yang dikandungnya. Oleh sebab itu, kebudayaan Melayu mampu diuji dalam membangkitkan semangat penyertaan masyarakat pendukungnya dalam pembangunan bangsa.

Berbicara tentang kebudayaan Melayu, berbagai tinggalan budaya masa lampau banyak ditemukan. Seperti kita ketahui, syair merupakan bentuk karya sastra lama yang sudah tentu dipakai oleh masyarakat lama. Masyarakat lama Indonesia khususnya yang ada di alam Melayu menerima syair sebagai karya yang sarat akan nilai-nilai kehidupan.

Hooykaas (1953:20) menggambarkan dalam kesusastraan Melayu sebenarnya hanya satu bentuk saja yang dipakai untuk sajak, yaitu syair. Dijelaskan bahwa syair itu biasanya terdiri atas empat perkataan, yaitu dua suku sekurang-kurangnya menjadi satu baris, satu kesatuan. Empat baris demikian menjadi satu syair. Syair-syair berikutnya biasanya mempunyai sajak lain. Dari sajak demikian terbentuk syair yang berjumlah ratusan sajak, dan adapula yang berjumlah lebih dari seribu. Bentuk ini seringkali dipakai untuk mengajarkan sesuatu atau bermakna.

Badudu (1984:15) menyatakan sesungguhnya karya sastra lama yaitu syair pernah berkembang dengan pesatnya di abad pertengahan. Syair mendapat tempat yang penting, karena karya sastra lama khususnya syair mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk diajarkan.

Dapat dinyatakan bahwa syair merupakan karangan hasil imajinasi pengarang sebagai ungkapan perasaan,

pengalaman, dan pemikiran dari penghayatan akan kehidupan yang telah diberi makna dan ditafsirkan dengan cara diekspresikan melalui media bahasa. Cipta sastra itu terdiri atas empat larik dan setiap larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk rangkaian cerita sehingga terbentuklah beberapa buah bait yang mengandung makna.

2. Nilai Budaya dalam Syair *Rokan Hilir* karangan Ahmad Darmawi

2.1 Nilai Keimanan

Kehidupan masyarakat Rokan Hilir ditandai dengan suasana keislaman yang kental, termasuk *Syair Rokan Hilir* karangan Ahmad Darmawi. Tema-tema yang banyak diangkat dalam *Syair Rokan Hilir* berisi ajaran yang dianjurkan dalam agama Islam, contoh perbuatan baik berasal dari kisah-kisah yang ada dalam Alquran dan hadis. Kutipan bait dalam *Syair Rokan Hilir* berikut menjelaskan dasar keimanan yang ada di setiap masyarakat Rokan Hilir yang beragama Islam. Hal ini sesuai dengan keyakinan umat Islam untuk memercayai keimanan yang terdapat pada rukun iman, yaitu iman kepada Allah swt dan iman kepada Alquran. Selengkapnya diuraikan berikut ini.

(063) Adat dipangku mengikut resam
Hukum mengikut syariat Islam
Budi bahasa akhlaq ihtiram
Silaturrahi sulam bersulam
(Darmawi, 2005:27)

(065) Faqih berfaham syariat
hukumnya
Orang Alim tempat bertanya
Ulama menjadi sandaran fatwa
Hukumnya adil memutus
perkara
(Darmawi, 2005:28)

Penanda nilai keimanan yang ada pada *Syair Rokan Hilir* dimulai sejak zaman Kerajaan Rokan hingga gambaran masyarakat Rokan Hilir pada saat ini.

Pada perjalanan rohani manusia selayaknya tiap manusia wajib percaya kepada Tuhan dengan segala firman dan juga utusan-Nya. Dalam *Syair Rokan Hilir* digambarkan tiap-tiap kerajaan yang memimpin pada masanya, sudah dipastikan memeluk agama Islam dan juga percaya pada keimanan akan hadirnya Nabi Muhammad sebagai junjungan tertinggi untuk umatnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

- (075) Menurut kata shibul hikayat Negeri Pahili di dalam riwayat Di benua Keling ianya terdapat Negeri beraja mengikut syariat (Darmawi, 2005:30)
- (241) Kerajaan Bangko luhaknya disebut Di pantai Ujung Simbur Bak Laut Berdasarkan agama Islam aturan diturut Menurut Sunnah Nabi contoh diikuti (Darmawi, 2005:77)
- (284) Tuanku Raja Hitam lalu bertitah Datuk Kancil kemudian diperintah Memohon petunjuk kepada Allah Dengan melakukan semah tanah (Darmawi, 2005:92)
- (291) Datuk Kancil memberikan makna Peristiwa ajaib yang dialaminya Pertanda Allah memberikan karunia Daerah baru boleh lah dibuka (Darmawi, 2005:94)
- (613) Rokan Hilir negeri Datuk batu Hampar Tempat terawal Islam tersiar Kampung terhukum syariat berpagar Syekhnya akbar suluknya muktabar (Darmawi, 2005:195)

- (634) Rokan Hilir negeri beriman Orangtuanya patut jadi panutan Memelihara anak dengan kesabaran Mendidik keluarga dengan kebijaksanaan (Darmawi, 2005:200)
- (661) Rokan Hilir negeri bersahaja Negeri bertamaddun berperi nyata Agama terpelihara ilmu terbina Budaya terjaga seni bersempena (Darmawi, 2005:207)

2.2 Nilai Syukur Nikmat

Masyarakat Rokan Hilir dilimpahkan kekayaan alam yang melimpah. Hal ini bisa dilihat dari hasil laut dan sungai sebagai penghasil ikan. Selain itu daerah Rokan Hilir memiliki kekayaan sejarah yang masih terpendam dari kerajaan di masa dahulu. Perwujudan rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat Rokan Hilir dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (055) Negeri maju zaman ke zaman Laut dan sungai penghasil ikan Daratnya subur untuk pertanian Demikian kehidupan di Sungai Rokan (Darmawi, 2005:25)
- (068) Demikian damai kerajaan Rokan Di dalam negeri sejahtera dan aman Di luar negeri politiknya mapan Banyak kerajaan padanya segan (Darmawi, 2005:28)
- (179) Kerajaan Pekaitan negerinya makmur Di pantai Sumatera bahagian Timur Lautnya kaya hutannya subur Bandarnya ramai cukai teratur (Darmawi, 2005:58)

- (601) Rokan Hilir negeri Cik Inam
Kerajaannya maju mutu
mahnikam
Peninggalan sejarah banyak
terpendam
Kekayaan khazanah di masa
silam (Darmawi, 2005:192)
- (605) Rokan Hilir negeri Panglima
Nayan
Wilayah terkenal penghasil
ikan
Pusat niaga dan perdagangan
Kaya pula dengan hasil hutan
(Darmawi, 2005:193)

2.3 Saling Menghargai

Pada *Syair Rokan Hilir* terlihat hubungan baik antara Kerajaan Rokan dan Kerajaan Minangkabau. Kedua kerajaan saling menghargai dengan cara menghindar untuk berselisih pendapat. Perhatikan bait berikut.

- (071) Rokan berdaulat armadanya
kuat
Kerajaan Minangkabau
menaruh hormat
Tidak berani berselisih
pendapat
Apatah lagi mencabar daulat
(Darmawi, 2005:29)

Lebih lanjut diungkapkan mengenai nilai saling menghargai pada *Syair Rokan Hilir* tersebut. Pada syair itu dikemukakan tentang cara pandang hidup yang mengutamakan sifat ramah tamah, *berjiran* harus rukun meski berdamping aneka suku. Nilai saling menghargai ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (054) Dari muara sampai ke hulu
Penduduk tersebar berpadu
temu
Hidup berkampung damai
selalu
Berjiran rukun sejak dahulu
(Darmawi, 2005:25)

- (073) Dalam sejarah Melayu ada
disebutkan
Perihal hubungan Melaka dan
Rokan
Melaka mempererat tali
persahabatan
Sultan memperistri puteri
kerajaan Rokan
(Darmawi, 2005:30)
- (200) Pembesar beratur berjawat-
jawatan
Menjunjung Duli di Balai
Penghadapan
Adat berhibur dijaga
berpatutan
Kebesaran Raja senantiasa
diutamakan
(Darmawi, 2005:63)
- (216) Ketika Raja Mambang sedang
berkuasa
Orang-orang Bugis datang ke
negerinya
Menumpang hidup menetap di
sana
Pematang Raja Makasar
tempat bernama
(Darmawi, 2005:67)
- (248) Seiring dengan
berkembangnya kerajaan
Kerajaan Bangko menjadi
pusat perhatian
Banyak orang pindah mencari
penghidupan
Kerana Bangko negeri
tenteram serta aman
(Darmawi, 2005:78)
- (604) Rokan Hilir negeri Melayu
Ramah tamah kepada tetamu
Hidup berdamping aneka suku
Sebagai tanda kemurahan
Melayu
(Darmawi, 2005:192)
- (626) Rokan Hilir negeri yang santun
Kaum kerabat saling menuntun
Berjiran tetangga hidupnya
rukun
Berbagai budaya saling
berhimpun
(Darmawi, 2005:198)

- (650) Adat sejiran tanggung-menanggung
Adat bertetangga kunjung-mengunjung
Adat sekampung lindung-melindung
Adat serantau tampung-menampung
(Darmawi, 2005:204)
- (651) Rokan Hilir negeri perantauan
Tempat perantau mencari kehidupan
Rantau dianggap kampung halaman
Dibangun sepenuh kemampuan
(Darmawi, 2005:204)

2.4 Tolong-menolong

Nilai budaya yang tertanam pada *Syair Rokan Hilir* salah satunya adalah nilai saling menolong. Tolong-menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Dengan sikap tolong-menolong kita akan membantu orang lain. Selain itu jika kita menolong, secara tak langsung orang lain tentunya akan menolong kita juga. Dengan tolong-menolong kita akan membina hubungan baik dengan semua orang. Dalam *Syair Rokan Hilir* dijelaskan sejak zaman kerajaan yang dipimpin masing-masing raja saling menolong untuk pembangunan daerah. Hal ini terus berlangsung hingga saat ini di negeri Rokan Hilir. Jika dicermati, nilai tolong-menolong bisa kita lihat dalam bait berikut.

- (132) Raja Kasim menjawab kata
Tiada daya hamba kiranya
Jika Maulana menolong hamba
Dapatlah hamba menjadi raja(Darmawi, 2005:44)
- (301) Kedatangan Datuk Gafar
sangat membantu
Bagi kemajuan Kerajaan Kubu
Karena Datuk Gafar banyak tahu
Cara mentadbir kerajaan agar bermutu(Darmawi, 2005:97)

- (368) Raja Pekaitan bersama datuk Bendahara
Menghimpun kekuatan secara bersama
Di Siarang-arang pusat pergerakannya
Menyerang Peringgi secara bergerilya
(Darmawi, 2005:117)
- (571) Kabupaten Rokan Hilir terus berupaya
Memacu pembangunan sekuat tenaga
Antara pemerintah dan penduduknya
Saling membahu belimbuk mesra (Darmawi, 2005:181)
- (609) Rokan Hilir negeri Harimau Kubu
Wilayah perjuangan di masa dahulu
Pemerintah dan rakyat bersatu padu
Membangun negeri wilayah yang satu
(Darmawi, 2005:194)

2.5 Menjaga Kehormatan

Memiliki budi yang luhur merupakan salah satu kategori masyarakat yang sejahtera. Salah satu nilai yang terkandung dalam *Syair Rokan Hilir* adalah tiap pemimpin dan masyarakat saling menjaga kehormatan. Tuhan menganjurkan tiap umat-Nya untuk berperilaku baik atas sesamanya. Hal ini dilakukan agar kehidupannya menjadi harmonis dan damai. Dalam *Syair Rokan Hilir* tertuang bahwa masyarakat dan pemimpin memiliki keakraban yang kuat karena sifat dari keduanya saling menunjang, artinya baik rakyat dan pemimpin memiliki budi pekerti yang luhur sebagai salah satu cara menjaga kehormatan. Hal ini bisa dilihat dalam bait berikut.

- (187) Paduka Baginda Kerajaan
Pekaitan
Sangat memperhatikan perihal
pertahanan
Anak-anak muda baginda
anjurkan
Belajar silat serta berbagai
kesaktian
(Darmawi, 2005:60)
- (261) Pada masa Sultan Siak yang
ketujuh
Ke Kerajaan Siak Tanah Putih
berteduh
Agar terhindar dari serangan
musuh
Keberlangsungan kerajaan
terlindung kukuh
(Darmawi, 2005:84)
- (326) Megat Mahkota lalu
menganjurkan
Dengan mengajak Johan
Pahlawan
Ke Kerajaan Siak Kubu
digabungkan
Demi keutuhan dan keamanan
kerajaan (Darmawi, 2005:105)
- (615) Rokan Hilir negeri berbudaya
Pemuka adat memelihara
pusaka
Sepanjang rantau resam dijaga
Tradisi leluhur dipangku mulia
(Darmawi, 2005:615)
- (624) Rokan Hilir Melayu laskarnya
Sebagai penjaga harta pusaka
Pemelihara kata bahasa bunda
Pelindung suku serta zuriatnya
(Darmawi, 2005:197)
- (644) Rokan Hilir negeri berpatutan
Muda mudi beradap sopan
Menjaga marwah dalam
pergaulan
Memeliharakan diri dengan
keimanan
(Darmawi, 2005:202)
- (652) Rokan Hilir negeri berpayung
Pusaka tradisi menghiasi
kampung
Bumi dipijak langit dijunjung

Membawa tuah orang
selingkung
(Darmawi, 2005:204)

2.6 Jiwa Kepimpinan

Syair Rokan Hilir mengandungi amanat bahawa jika menjadi seorang pemimpin tidak harus pilih kasih terhadap rakyatnya, kerana kebanyakan jika seseorang telah menjadi pemimpin hanya masyarakat yang berada di wilayah perkotaan atau sekitarnya yang sering dijamah olehnya, sementara wilayah-wilayah terpencil sering di kesampingkan. Nilai kepemimpinan dalam syair *Rokan Hilir* ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (103) Kuning keemasan tanda mulia
Mulia Sultan kuning
kelengkapannya
Kuning Raja ada tuahnya
Kuning bertuah mengekalkan
tahta
(Darmawi, 2005:37)
- (186) Panglima Nayan panglima
perkasa
Bawaannya bersahaja berjiwa
mulia
Namanya masyhur ke berbagai
negara
Setara Hang Tuah Laksmana
Melaka
(Darmawi, 2005:60)
- (207) Raja Pekaitan sangat dihormati
Oleh rakyat dan pembesar
negeri
Namanya masyhur ke serata
negeri
Melindungi rakyat bak diri
sendiri
(Darmawi, 2005:65)
- (610) Rokan Hilir negeri budiman
Para pemimpinnya jadi panutan
Tempat berlindung para
bawahan
Tempat bernaung rakyat
sekalian
(Darmawi, 2005:194)

- (614) Rokan Hilir negeri berdatuk
Pemuka masyarakat berkait
tampuk
Pemuka agama tempat merujuk
Sefaham kata sama seangguk
(Darmawi, 2005:195)
- (619) Rokan Hilir negeri berdaulat
Kesatuan dan persatuan
melekat erat
Seluruh Dewan Perwakilan
Rakyat
Teguh memegang amanat umat
(Darmawi, 2005:196)
- (622) Rokan Hilir negeri
berpanglima
Berani berjuang untuk
membela
Marwah negeri serta pusaka
Sudah terbukti tiada duanya
(Darmawi, 2005:197)

2.7 Musyawarah

Musyawah merupakan langkah penting dalam pengambilan suatu keputusan. Arti musyawarah dalam *Syair Rokan Hilir* ada tiga. Pertama, musyawarah berarti berbalas-balasan kata, maksudnya dalam bermusyawah berarti ada komunikasi dengan orang lain dan pesan di dalamnya, maka kedua hal ini saling berhubungan dan berkaitan. Komunikasi membantu proses berjalannya suatu musyawarah. Ada sumber, pesan, media, serta penerima pesan yang sudah bersiap juga untuk memberikan umpan balik. Nilai-nilai musyawarah sudah ada sejak Kerajaan Rokan, terlihat pada kehidupan yang dilakukan bersama-sama untuk kepentingan bersama sehingga timbul rasa adat sosial. Dalam musyawarah, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapatnya. Langkah musyawarah dalam syair Rokan Hilir bisa dilihat dalam bait berikut.

- (124) Pembesar kerajaan lalu
bermusyawarah
Membicarakan negeri dalam
darurah

- Ke Raja Rokan rakyat
menyembah
Bukan lah kepada Raja yang
sah
(Darmawi, 2005:203)
- (125) Mengikut musyawarah
pembesar kerajaan
Mereka tak dapat mengambil
keputusan
Menggugat kekuasaan Raja
Rokan
Karena beliau pemangku
Sultan
(Darmawi, 2005:203)
- (137) Ketika bertemu Seri Nara
Diraja
Perkataan Maulana
disampaikan semua
Seri Nara Diraja faham
maksudnya
Lalu menyatakan dukungan
setia
(Darmawi, 2005:203)
- (139) Setelah putus mufakat pasti
Seri Nara Diraja berlempak
diri
Menghimpun segala pembesar
negeri
Bersama anak buah Maulana
sekali
(Darmawi, 2005:203)
- (329) Raja Siak memerintah
membentuk suku
Dari setiap kepala-kepala suku
Dibentuk Dewan Datuk Empat
Suku
Demikian di Siak aturan
berlaku
(Darmawi, 2005:203)
- (612) Rokan Hilir negeri berdaulah
Administrasi ditata bersistem
wahidah
Singkat pelayanan urusan
dipermudah
Rakyatnya senang tak pernah
gundah
(Darmawi, 2005:203)

- (618) Rokan Hilir negeri sepakat
Pemimpin dipilih melalui
musyawarat
Sebagai Dewan Perwakilan
Rakyat
Penyampai hajat kalangan
masyarakat
(Darmawi, 2005:203)

2.8 Keadilan

Nilai budaya yang berhubungan dengan rasa keadilan didasari keinginan untuk mendapat perlakuan yang adil dalam hukum maupun dalam kehidupan sosial. Harapan rakyat pada raja-raja yang memimpin pada saat itu berharap agar pemimpinnya bisa menerapkan keadilan yang diinginkan bersama. Misalnya saja, ketika Raja Pekaitan melindungi raja-raja kecil dan berusaha bermurah hati pada rakyatnya. Hal ini bisa dilihat dalam bait sebagai berikut.

- (206) Raja Pekaitan sangat dihormati
Kepada rakyat bermurah hati
Raja-raja kecil senantiasa
dilindungi
Tidak memberatkan uncang
dan upeti
(Darmawi, 2005:65)
- (245) Kepala Hinduk tertua lalu
dijadikan
Sebagai Kepala suku diberikan
peran
Sekaligus sebagai yang
Dipertuan
Negeri Bangko sebagai
kerajaan
(Darmawi, 2005:78)
- (247) Adapun Kepala Hinduk yang
lainnya
Diberikan gelar sama
semuanya
Orang Kaya adalah sebutannya
Gelar terhormat gelar yang
mulia
(Darmawi, 2005:78)
- (306) Hari berganti masa pun berlalu
Kerajaan Kubu semakin maju
Negeri aman tenteram selalu

- Rakyat menyatu bersatu-padu
(Darmawi, 2005:98)
- (316) Adapun maksud penggabungan
kerajaan
Agar kerajaan turut mendapat
kemajuan
Terutama dalam bidang
pertahanan
Bidang ekonomi maupun
pembangunan (Darmawi,
2005:102)

Kedudukan Rokan Hilir sebagai kabupaten yang muda serta dalam proses membangun, memberikan ruang bagi masyarakatnya untuk saling membantu dan memiliki tujuan yang sama dalam kesejahteraan. Pemimpin di Rokan Hilir berusaha menjadikan daerah yang berbasis kepada kerakyatan. Dalam *Syair Rokan Hilir* bisa dilihat dalam bait sebagai berikut.

- (563) Sebagai kabupaten yang masih
muda
Rokan Hilir terus berusaha
Menata pembangunan dan
pemerintahannya
Meningkatkan perekonomian
bagi rakyatnya
(Darmawi, 2005:179)
- (564) Untuk mengatur tata
pemerintahannya
Menjadikan pedesaan ujung
tombaknya
Dengan ibukota kecamatan
sebagai pusatnya
Serata negeri berperan serta
(Darmawi, 2005:179)
- (574) Adapun visi dasar
pembangunan
Rokan Hilir akan diwujudkan
Sebagai kawasan andalan
perekonomian
Yang berbasis kepada
kerakyatan
(Darmawi, 2005:182)
- (602) Rokan Hilir negeri beraja
Raja berdaulat negeri
berpusaka

Sudah dikenal sejak dahulu
kala
Willayahnya subur negeri pun
kaya
(Darmawi, 2005:192)

- (611) Rokan Hilir negeri bangsawan
Tempat mengabdikan pegawai dan
karyawan
Kepada rakyat menjadi pelayan
Demikian adanya pejuang
pembangunan
(Darmawi, 2005:194)

2.9 Kesopanan

Nilai kesopanan sangat berkaitan dengan etika serta perilaku seseorang. Ajaran untuk menyadari sepenuhnya bahwa nilai kesopanan merupakan cermin seseorang dalam menjalankan hubungan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Ajaran untuk berlaku sopan kepada yang lebih tua, muda, dan setara menjadikan pribadi seseorang itu terlihat berwibawa dan rendah hati. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (594) Hamba yang fakir menyingkat
cerita
Langsung ke akhir memintas
 warta
Semakin banyak hamba bicara
Khawatir kata bercampur dusta
(Darmawi, 2005:187)
- (595) Hamba menyadari sepenuh
jiwa
Rangkaian syair jauh dari
sempurna
Banyak fakta belum terbuka
Kerana terbatasnya
kemampuan hamba
(Darmawi, 2005:187)
- (596) Yang sedikit dipada-padakan
Yang setetes dicukup-
cukupkan

Kalau kecil tak hamba besar-
besarkan
Kalau besar tak hamba
kecilkan
(Darmawi, 2005:187)

3. Penutup

Setelah melakukan analisis pada *Syair Rokan Hilir* dapat disimpulkan bahwa syair ini merupakan salah satu syair berlatarbelakang sejarah terbentuknya Kabupaten Rokan Hilir di Provinsi Riau yang cukup panjang karena terdiri dari 666 bait. Isi syair ini meliputi banyak hal seperti awal mula sejarah Rokan Hilir, kemaharajaan Melayu Riau, kerajaan di wilayah Rokan Hilir, hubungan Rokan Hilir dengan Kerajaan Siak, Portugis memasuki Rokan Hilir, Rokan Hilir pada zaman penjajahan Belanda, Rokan Hilir pada zaman pendudukan Jepang, Rokan Hilir di masa revolusi kemerdekaan, Rokan Hilir di era kemerdekaan, Rokan Hilir di era otonomi, Natijah (Kesimpulan), dan Khatimah (Penutup). Dalam *Syair Rokan Hilir* terdapat nilai-nilai budaya yang sangat penting untuk dilestarikan, nilai budaya tersebut dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia umumnya, masyarakat Rokan Hilir khususnya. Adapun nilai budaya tersebut adalah keimanan, syukur nikmat, saling menghargai, tolong-menolong, menjaga kehormatan, kepemimpinan, musyawarah, keadilan, dan kesopanan. Pada dasarnya, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Syair Rokan Hilir* karangan Ahmad Darmawi tetap relevan dengan kehidupan sekarang.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia 1*. Bandung: Pustaka Prima.
- Darmawi, Ahmad. 2005. *Syair Rokan Hilir*. Pekanbaru: Lembaga Seni Budaya Melayu Riau bekerja sama dengan Sultan Teater Riau.
- Efendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Adicita.
- Hamidy, U.U. 1993. *Nilai: Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy, U.U. 1999. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hooykaas, C. 1953. *Perintis Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Jaruki, Muhammad. 1999. *Syair Sari Baniyan (Syair Selendang Delima)*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugono, Dendy. dkk., 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Unpas. 2015. www.digilib.unpas.ac.id/download.php/id, diunduh tanggal 14 Januari 2015.
- Wikipedia. 2015. "Nilai-Nilai Budaya". www.id.wikipedia.org/wiki/nilai-nilai_budaya, diunduh tanggal 14 Januari 2015.
- Wirasaputra. 2011. "Nilai Budaya". wordpress.com/2011/10/13/nilai-budaya-sisten-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya, diunduh tanggal 13 Januari 2015.